

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SAMPAH DENGAN PERILAKU MENGELOLA SAMPAH RUMAH TANGGA DI RT 02 DAN RT 03 KAMPUNG GARAPAN DESA TANJUNG PASIR KECAMATAN TELUK NAGA KABUPATEN TANGERANG**

Ricky Marojahan  
Fikes – Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
ruli\_jejen@yahoo.com

### **Abstrak**

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang sampah. Kebiasaan masyarakat membakar sampah di halaman, membuang sampah dipinggir jalan dan pinggir laut menyebabkan lingkungan Desa Tanjung Pasir terlihat kurang nyaman dipandang. Keadaan ini yang menyebabkan lingkungan yang kotor dan pencemaran lingkungan sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat desa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku mengelola sampah rumah tangga di Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang. Metode penelitian ini adalah desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu rumah tangga di wilayah Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir yang berjumlah 84. Sampel yang diambil berjumlah 69 orang dengan pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah menggunakan uji *Pearson product moment*. Usia responden terbanyak pada usia  $\geq 35$  tahun sebanyak 32 atau 46,4%, pendidikan responden terbanyak adalah tidak tamat SD dan tamat SD masing-masing 27 responden (39.1%) dengan pendapatan rumah tangga terbanyak pada tingkat pendapatan kurang ( $\leq 1.5$  juta) sebanyak 32 responden (46.4%). Persentase terbesar ada pengetahuan masyarakat tentang sampah adalah kurang baik dengan nilai rata-rata sebesar 12.19 dan kriteria perilaku masyarakat mengelola sampah rumah tangga yang masih kurang dengan nilai rata-rata sebesar 13.49. Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Product Moment*, didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku mengelola sampah di Rt 02 dan Rt. 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang.  $p \text{ value} = 0.0069 < \alpha \text{ } 0.05$ . Nilai  $r \text{ hitung} = 0.521$  lebih besar dari  $r \text{ tabel } 0.230$  yang memiliki hubungan korelasi sedang. Masyarakat perlu mempunyai pengetahuan yang baik tentang sampah sehingga dengan pengetahuan yang baik masyarakat mampu mengelola sampah rumah tangga dengan baik.

**Kata kunci:** pengetahuan, sampah, perilaku

**Pendahuluan** masyarakat yang cenderung semakin pertumbuhan penduduk yang cukup meningkat, berdampak pada bertambahnya pesat dengan perubahan pola konsumsi jumlah sampah, jenis sampah, dan

karakteristik sampah yang semakin beragam. Permasalahan ini menjadi hal yang paling menonjol dalam pengolahan sampah baik skala daerah maupun skala nasional.

Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, sampah haruslah dikelola dengan metode yang sesuai dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Oleh karenanya pengelolaan sampah perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu baik dari tingkat daerah maupun pusat, sehingga dengan pengelolaan yang baik ini akan dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Pola pengelolaan sampah yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, sistem operasionalnya hendaknya dikembangkan dengan memasukkan pilihan pengolahan sampah untuk menjadikan sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dengan pengolahan sampah yang baik diharapkan dapat mengubah paradigma baru terhadap sampah. Dengan melihat karakteristik dan komposisi, sampah berpotensi memberikan nilai ekonomi misalnya bila diolah menjadi bahan kompos dan bahan daur ulang.

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu bagian dari provinsi Banten yang secara geografis berbatasan dengan DKI Jakarta, sehingga menjadikannya sebagai salah satu kota yang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi daerah penyangga ibu kota. Selain itu juga menjadi pintu gerbang untuk hubungan provinsi Banten dengan provinsi DKI Jakarta. Kedekatan geografis kota-kota besar itu dapat menimbulkan interaksi dampak pada pertumbuhan suatu wilayah. Sebagai efek pertumbuhan wilayah tersebut mengakibatkan besarnya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, semakin beragamnya karakteristik penduduknya, juga

berpengaruh pada perubahan pola konsumsi masyarakatnya.

Sampah yang timbul menjadi persoalan rumit dalam masyarakat yang kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Ketidaksiplinan mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana semrawut akibat timbunan sampah. Begitu banyak kondisi tidak menyenangkan akan muncul. Bau tidak sedap, lalat berterbangan, dan gangguan berbagai penyakit siap menghadang di depan mata. Tidak cuma itu, peluang pencemaran lingkungan disertai penurunan kualitas estetika pun akan menjadi santapan sehari-hari bagi masyarakat.

Saat ini tidak bisa dipungkiri jika masih banyak masyarakat yang berperilaku buruk tentang sampah. Mereka membuang sampah sembarangan. Perilaku ini tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial. Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tak lepas dari tangan manusia yang membuang sampah sembarangan, mereka menganggap barang yang telah dipakai tidak memiliki kegunaan lagi dan membuang dengan seenaknya sendiri. Kurang kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi faktor yang paling dominan, di samping itu kepekaan masyarakat terhadap lingkungan harus dipertanyakan. Mereka tidak mengetahui bahaya apa yang akan terjadi apabila tidak dapat menjaga lingkungan sekitar (Nurdin, 2004).

Penanganan sampah permukiman memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat selain peran pemerintah sebagai fasilitator. Ketidaksiplinan masyarakat terhadap sampah akan berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas hidup atau tinggal masyarakat di sebuah wilayah. Degradasi kualitas Perwujudan pengelolaan sampah yang sesuai dengan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan telah

dijelaskan didalam Peraturan Daerah(Perda) nomor 12 tahun 2002 mengenai pengelolaan sampah.

Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga khususnya RW 04 tepatnya RT 02 dan RT 03 merupakan wilayah yang berada di daerah pinggir pantai dengan jumlah penduduk kurang lebih 84 kk dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan . Jumlah Tempat penampungan sampah di Kampung Garapan terdapat 2 buah, dengan fasilitas yang ada tidak mampu untuk menampung jumlah sampah yang dihasilkan. Faktor perilaku masyarakat, terutama dalam mengelola sampah di RT 02 dan RT 03 masih belum dilaksanakan dengan baik, masyarakat belum melakukan pengelolaan sampah dengan benar. Masyarakat masih membuang sampah disebarang tempat seperti dijalan, halaman, lahan-lahan kosong dan dipinggir laut. Hal ini menyebabkan banyaknya timbunan sampah di RW 04 sehingga lingkungan menjadi kotor dan tidak indah dipandang, Timbunan sampah juga sebagai tempat berkembang biaknya binatang penyebab penyakit lalat, tikus dan nyamuk, serta mikroorganismen penyebab penyakit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di RT 02 dan RT 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang”.

## **Pengetahuan dan Perilaku Mengelola Sampah**

### **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu“ dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007, ).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan:

- a. Umur  
Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya.
- b. Pendidikan  
Tingkat pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.
- c. Pengalaman  
Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experient is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pemngalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan.

Dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan karena didasari oleh kesadaran, rasa tertarik, dan adanya pertimbangan dan sikap positif. Tingkatan pengetahuan terdiri atas 6 tingkat yaitu :

- a. Tahu (*Know*)  
Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk didalamnya adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang khusus dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh

- karena itu, “Tahu“ merupakan tingkat pengetahuannya, domain perilaku yang pengetahuan yang paling rendah gunanya diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat:
- untuk mengukur bahwa orang tahu yang dipelajari seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.
- a. Pengetahuan (*knowledge*), Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya.
  - b. Sikap (*attitude*) Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.<sup>[1]</sup>
  - c. Tindakan atau praktik (*practice*), Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.
- Konsep perilaku sehat ini merupakan pengembangan dari konsep perilaku yang dikembangkan Bloom. Becker menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sikap terhadap kesehatan (*health attitude*) dan praktik kesehatan (*health practice*).
- Perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua factor pokok yaitu factor perilaku (*behavior causes*) dan factor diluar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga factor:
- a. Faktor-faktor Predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya.
  - b. Faktor- factor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan.
  - c. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas
- b. Memahami (*Comprehension*) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui, dapat menjelaskan materi tersebut dengan benar.
  - c. Aplikasi (*Application*) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.
  - d. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.
  - e. Sintesis (*Syntesis*) Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
  - f. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2005, hlm. 122).

## Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak lain (Notoatmodjo)

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam

lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

### **Definisi Sampah**

Sampah adalah sesuatu benda atau benda padat yang sudah tidak baik dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikro organisme penyebab penyakit, dan juga binatang serangga sebagai penyebar (*vector*) penyakit.

Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan". (Kamus Istilah Lingkungan, 1994)."

Dari beberapa definisi di atas secara umum terdapat kesamaan berupa batasan-batasan yang harus dipenuhi dalam mendefinisikan sampah. Menurut Kusnopranto (2000) batasan yang diberikan dalam mendefinisikan sampah, yaitu:

- a. Merupakan suatu benda atau zat padat atau bahan
- b. Mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan aktivitas manusia.
- c. Benda atau zat padat atau bahan tersebut tidak dipakai, tidak disenangi dan tidak digunakan.
- d. Dibuang dengan cara-cara pembuangan yang diterima masyarakat.

### **Sumber Sampah**

Sumber sampah berkaitan erat dengan penggunaan tanah dan pembagian daerah menurut kegunaannya. Berdasarkan hal tersebut, Sudarso (1985) mengklasifikasikan sumber sampah menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Pemukiman Penduduk

Pada tempat pemukiman, sampah dapat dihasilkan oleh suatu keluarga tunggal atau beberapa keluarga tunggal

dalam satu bangunan atau asrama. Beberapa keluarga yang tinggal dalam satu bangunan atau asrama biasanya terdapat didaerah perkotaan atau sub urban. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya berupa sisa makanan dan bahan-bahan sisa sari pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*), abu dan sampah-sampah khusus

- b. Tempat-tempat Umum dan Tempat-tempat Perdagangan

Tempat umum adalah tempat yang dapat menampung banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan, termasuk tempat perdagangan. Tempat-tempat tersebut memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan sampah. Jenis sampah yang dihasilkan berupa sisa-sisa makanan (sampah basah), sampah kering, abu, sisa-sisa bahan bangunan, sampah khusus, dan terkadang ada kemungkinan sampah berbahaya. Contoh tempat tersebut adalah: toko, rumah makan/warung, tempat-tempat penginapan, dan sebagainya.

- c. Sarana Pelayanan Milik Pemerintah

Yang dimaksud dengan sarana pelayanan masyarakat disini, misalnya: tempat-tempat hiburan umum (taman), jalan umum, tempat-tempat parker, tempat-tempat pelayanan kesehatan, komple militer, gedung-gedung pertemuan, pantai tempat berlibur, sarana pemerintah yang lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dan sampah kering.

- d. Industri: berat - ringan

Dalam pengertian ini termasuk: pabrik-pabrik produksi bahan-bahan, sumber-sumber alam (misalnya sumber energy), perusahaan kimia, perusahaan kayu, perusahaan loga, tempat pengolahan air kotor/ air minum (yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tempat usaha pengolahan air minum atau pengolahan air kotor dari kota dan juga

pengolahan air kotor industry ), dan lain-lain kegiatan industry, baik yang hanya bersifat distribusi maupun memproses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, abu, sisa-sisa bangunan, sampah khusus , dan sampah berbahaya

e. Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang dari daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah. Sampah yang dihasilkan dapat berupa bahan-bahan makanan yang membusuk, sampah pertanian, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

### **Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah dapat didefinisikan sebagai suatu pengetahuan tentang pengendalian terhadap sampah yang dihasilkan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah dengan menggunakan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik pelestarian lingkungan, keindahan, dan dengan mengindahkan tanggung jawab serta sikap masyarakat (Sudarso, 1967), beberapa unsur pokok dalam pengelolaan sampah yaitu:

a. Proses Menghasilkan Sampah

Dalam tahap ini, pengawasan sulit dilaksanakan karena dipengaruhi oleh individu atau lokasi dimana sampah tersebut dihasilkan. Dari pandangan ekonomi , saat proses sampah dihasilkan adalah saat yang tepat untuk memisahkan antara berbagai jenis sampah yang harus dibuang. Misalnya memisahkan kertas, kaleng, botol dan sebagainya dari sampah-sampah yang lain.

b. Waktu Penyimpanan (sampah sementara)

Dalam pengelolaan sampah, penampungan sementara ( biasanya pada rumah tangga) merupakan unsur penting yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Penempatan sampah tidak sesuai dengan syarat kesehatan pada setiap rumah dapat menjadi tempat berkembang biak serangga dan tikus serta menimbulkan bau dan mengganggu keindahan. Setiap rumah tangga perlu mempertahankan penempatan atau penyimpanan sampah pada tahap ini. Tempat penyimpanan/ bak sampah menjadi mudah dibersihkan jika dilapisi pembungkus berupa kantong plastic sebelum sampah ditempatkan, yaitu tidak berkarat, kedap air, tertutup, mudah dibersihkan, tidak mudah rusak, berkualitas tinggi, dan alasnya harus dijaga supaya tidak mudah berlubang.

c. Pengumpulan Sampah

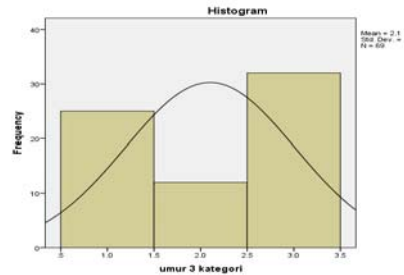
Pengumpulan sampah yang dimaksud tidak hanya mengumpulkan sampah saja, tapi juga mengangkut sampah dari rumah-rumah ke tempat pengumpulan, tempat pengolahan, atau tempat pemanfaatan kembali. Dalam pengelolaan sampah, pengumpulan paling banyak menggunakan biaya. Oleh karena itu, dianjurkan agar tahap pengumpulan dilakukan satu minggu dua kali untuk menghindari perkembangan lalat dan tikus.

d. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah didefinisikan sebagai pemindahan sampah dari tempat sampah sementara/ pengumpulan ke tempat pembuangan ( biasanya pembuangan akhir) dengan kendaraan yang relative besar. Unsur pengangkutan ini penting khususnya di daerah perkotaan.

e. Pengolahan

Tahap ini mencakup semua teknik, perlengkapan, dan prasarana untuk meningkatkan kinerja semua unsur lain. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk memanfaatkan kembali semua barang-barang yang masih dapat dimanfaatkan, serta usaha untuk memperoleh manfaat sampah, misalnya untuk mendapatkan energy dari sampah.



**Grafik 1**  
**Distribusi Frekuensi Umur**

**Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian analitis kuantitatif, dengan desain studi *cross-sectional*.

**Teknik pengambilan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di RT 02 dan RT 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Propinsi Banten yang berjumlah 84 Kepala Keluarga (KK). Data Populasi diperoleh dari arsip kantor Kepala Desa Tanjung Pasir.

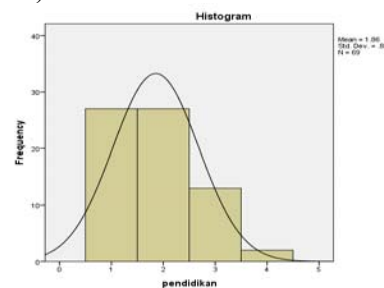
Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang ada di rw 04 Desa Tanjung Pasir. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat yang tinggal di Rt 02 dan Rt. 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang, maka didapat Karakteristik responden.

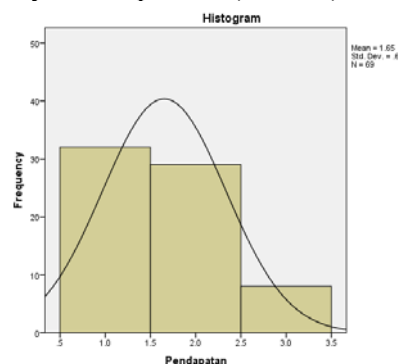
Kelompok umur berumur  $\leq 25$  tahun berjumlah 25 responden (36.2 %), umur 26-35 jumlah 12 responden ( 17.4 %), Umur  $\geq 36$  tahun jumlah 32 responden (46.4 %).

Pendidikan responden terbanyak tidak tamat SD adalah sebanyak 27 orang (39.1%) dan tamat SD 27 orang ( 39.1%), SLTP sebanyak 13 orang ( 18.8 %) dan responden terendah SLTA sebanyak 2 orang ( 2.9%).



**Grafik 2**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan**

Pendapatan responden tertinggi yaitu  $< 1.5$  juta sebanyak 32 responden ( 46.4%) dan 1.5 - 2.5 juta sebanyak 29 responden ( 42%) dan  $> 2.5 - 3.5$  juta sebanyak 8 responden (11.6 %).



**Grafik 3**  
**Distribusi Frekuensi Pendapatan**

### **Pengetahuan Tentang Sampah**

Berdasarkan hasil pengetahuan, didapatkan bahwa 45 responden (65.2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 24 responden (34.8%) memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah. Masyarakat Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan masih memiliki pengetahuan tentang sampah masih kurang, mereka belum mengetahui tentang definisi sampah yang benar, pentingnya cara memilah sampah basah dan sampah kering, masyarakat belum mengetahui manfaat dari pemilahan sampah, masyarakat belum mengetahui akibat dari pengelolaan sampah yang tidak baik.

Pengetahuan masyarakat masih kurang karena dapat dilihat dari tingkat pendidikan responden yang sebagian besar tidak tamat SD. Menurut Notoatmodjo pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan, informasi dan budaya. Tingkat pendidikan yang rendah berdampak keterbatasan pengetahuan tentang sampah. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Koentjaraningrat, 1997) Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Pengetahuan masyarakat juga dipengaruhi oleh informasi, masyarakat kampung garapan kurang mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan sampah yang baik. Ini berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sampah, masyarakat belum mengetahui cara mengelola sampah yang baik.

Pengetahuan masyarakat tentang sampah dipengaruhi oleh budaya, dalam pengelolaan sampah di kampung Garapan

dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat tersebut, masyarakat menganggap membuang sampah dilaut sudah menjadi sesuatu yang biasa. Masyarakat belum mengetahui cara memperlakukan pengelola sampah yang baik. Disamping itu pengetahuan masyarakat tentang sampah dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, semakin banyak pengalaman seseorang semakin baik pengetahuan yang mereka dapati. Melihat dari usia responden dan pendidikan yang rendah berdampak pada rendahnya pengalaman seseorang dalam mengelola sampah, masyarakat belum melakukan pemilahan sampah dengan baik misalkan memisahkan sampah basah dan sampah kering.

Pengetahuan masyarakat tentang sampah di Kampung Garapan dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, dimana dengan pendapatan masyarakat yang rendah berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat ekonomi yang rendah di Kampung Garapan berpengaruh pula pada rendahnya kemampuan masyarakat memperoleh pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang kurang berdampak pada pengetahuan masyarakat tentang sampah kurang

### **Perilaku Mengelola sampah**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku mengelola sampah, didapatkan bahwa 36 responden (52.2%) memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik dan 33 responden (47.8%) memiliki perilaku yang baik tentang pengelolaan sampah. Perilaku mengelola sampah meliputi mengumpulkan sampah, memilah, mengangkut dan membuang sampah, masyarakat kampung garapan belum melakukan pengumpulan sampah disebabkan oleh keterbatasan sarana pendukung. Sebagian besar masyarakat tidak mempunyai tempat sampah untuk menampung sampah, dapat dilihat bahwa dari tingkat pendapatan masyarakat yang masih kurang, menyebab-



kan rendahnya daya beli, masyarakat belum mempunyai kesadaran untuk melakukan pengelolaan sampah dengan baik.

Masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat dari sampah, pengetahuan masyarakat yang masih rendah terlihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar adalah Sekolah Dasar. Sebagian besar masyarakat Kampung Garapan masih membuang sampah di halaman, jalan, pinggir-pinggir laut disebabkan karena keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah. Masyarakat beranggapan bahwa dengan membuang sampah di laut mereka telah melakukan pengelolaan sampah, padahal dengan membuang sampah dilaut akan menyebabkan pencemaran air laut yang menyebabkan laut menjadi kotor dan dapat mempengaruhi kehidupan biota laut.

Masyarakat Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan masih melakukan pembakaran sampah di halaman rumahnya, masyarakat tidak mengetahui dampak dari proses pembakaran sampah yang dapat menyebabkan pencemaran udara. Keterbatasan sarana pengelolaan sampah seperti kurangnya tempat penampungan sampah, kendaraan pengangkut sampah yang menyebabkan banyak timbunan sampah di pinggir-pinggir jalan mengurangi keindahan dan ketidaknyamanan lingkungan di wilayah Kampung Garapan tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori Menurut Lawrence Green (1980) menganalisa perilaku manusia. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua factor pokok yaitu factor perilaku (*behavior causes*) dan factor diluar perilaku (*behavior causes*). Faktor dari luar salah satunya adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas atau sarana pengelolaan sampah yang masih kurang berdampak pada perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap pengelolaan sampah di wilayah Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan.

### **Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Sampah Dengan Perilaku Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Teluk Naga Tangerang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku mengelola sampah rumah tangga.

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pemungkin salah satunya adalah pengetahuan masyarakat tentang sampah termasuk dalam pengetahuan, masyarakat belum mengetahui tentang sumber-sumber sampah, cara memilah sampah dan manfaat dari pengelolaan sampah yang baik. Faktor pendukung lain yang mempengaruhi adalah kurangnya fasilitas untuk mengelola sampah seperti tidak tersedianya tempat sampah pada setiap rumah tangga, tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sementara, tidak ada petugas pengangkut sampah, dan tidak adanya kendaraan pengangkut sampah.

Menurut Notoatmodjo pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan, informasi dan budaya. Tingkat Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah berdampak pada perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yang kurang baik. Perilaku mengelola sampah yang baik akan terwujud apabila masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik serta kesadaran untuk mengelola sampah dengan baik. Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, menyebabkan jumlah produksi sampah yang semakin tinggi, dengan karakteristik yang semakin banyak

menuntut masyarakat berperilaku yang baik dalam mengelola sampah agar lingkungan tetap bersih, aman dan nyaman bagi kehidupan.

Penelitian ini didukung dengan teori yang ada yaitu Menurut Lawrence Green (1980) menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua factor pokok yaitu factor perilaku (*behavior causes*) dan factor diluar perilaku (*behavior causes*). Selanjutnya perilaku sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga factor: faktor Predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan masyarakat tentang sampah yang masih kurang yang masih kurang berdampak pada perilaku dalam mengelola sampah yang masih kurang. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah tersebut, keterbatasan sarana pendukung berdampak pada aktivitas masyarakat dalam mengelola sampah. Masyarakat melakukan pembakaran sampah di halaman, membuang sampah dipinggir-pinggir pantai disebabkan tidak adanya fasilitas untuk mengelola sampah.

Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain dalam pengelolaan sampah. Partisipasi petugas yang masih kurang berdampak pada ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Dengan adanya pengetahuan yang baik tentang perilaku mengelola sampah akan berdampak pada perilaku mengelola sampah yang baik dalam masyarakat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) berdasarkan penyebaran kuesioner didapatkan responden

dengan usia paling tinggi yaitu > 36 tahun sebanyak 32 responden orang yang berada pada kelompok usia tua dengan pendidikan paling banyak tidak tamat SD dan Tamat SD sebanyak 27 responden, dimana usia dan pendidikan dari responden tersebut kurang mengetahui terhadap pengelolaan penanganan pengelolaan sampah; (2) dari semua sampel yang diteliti diketahui bahwa pengetahuan dibagi atas beberapa tingkatan pengetahuan baik dan pengetahuan kurang, Sebagian masyarakat pada tingkatan mengetahui tentang sampah masih kurang (65.2%); (3) berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan didapat tingkat perilaku masyarakat dalam mengelola sampah terbagi atas perilaku baik dan perilaku kurang baik dalam mengelola sampah. Didapat hasil bahwa perilaku masyarakat dalam mengelola sampah adalah kurang baik (52.2%); (4) berdasarkan uji kolerasi Pearson product moment yang dilakukan terhadap variabel pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di peroleh  $\rho$  - value 0.0069  $< \alpha$  0.05 dan nilai  $r = 0.521$  berarti ada pengaruh sedang antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku mengelola sampah di Rt. 02 dan Rt.03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kec. Teluk Naga Kabupaten Tangerang; (5) dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan yaitu Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku mengelola sampah di Rt. 02 dan Rt.03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kec. Teluk Naga Kabupaten Tangerang.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Azizah, Ifa Nur dan Widyah Setiyowati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan

- Ibu Pemulung Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Balita Di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang”. Akademi Kebidanan Abdil Husada, Semarang, 2011
- Azwar A., “Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan”, Jakarta, Mutiara, 1981
- Azwar, Azrul, “Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan”, Mutiara Sumber Wijaya, Jakarta, 1990
- Bloom, B., “Psikologi pendidikan”, Jakarta, 1908
- \_\_\_\_\_, “*Taxonomi of Educational Objectives; The Classification of Education Goals*”, New York, David McKay Company Inc., 1971
- Budiarto E., “Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat”, EGC, Jakarta, 2001
- Dahlan, dkk., ”Kamus besar Bahasa Indonesia”, 1995
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Dirjen P2M & PLP Tahun 1989 Tentang Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Sampah
- \_\_\_\_\_, “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010”, Depkes RI, Jakarta, 2011
- \_\_\_\_\_, “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011”, Depkes RI, Jakarta, 2012
- Deputi Bidang Pembinaan Sarana Tehnis Lingkungan dan Peningkatan kapasitas, “Pemantauan Kualitas Air Daerah Aliran Sungai Ciliwung 2011”, 2011
- Green, L. W. Kreuter, “*Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach*”, 2nd Edition, Mayfield Publishing Company, California, 2000
- Hastono, Priyo, Sutanto, “Analisis Data Statistik”, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, 2010
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup, Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Kusnoputranto H., “Kesehatan Lingkungan”, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, 1983
- Maharani, Devita dan Maria Anita, “Personal Hygiene Ibu Yang Kurang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak”, STIKES RS Baptis Kediri, Kediri, 2011
- Mubarak Iqbal Wahid dan Chayatin Nurul, “Ilmu Kesehatan Masyarakat”, Salemba Medika, Jakarta, 2009
- Notoatmodjo, Soekidjo, “Ilmu Kesehatan Masyarakat”, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- \_\_\_\_\_, “Metode Penelitian Kesehatan”, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- \_\_\_\_\_, “Metodologi Penelitian Kesehatan”, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

- \_\_\_\_\_, “Pengantar Pendidikan Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Kesehatan dan Ilmu Perilaku”, Andi Nomor 12 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan Persampahan/Kebersihan Aoffset, Yogyakarta, 2003
- \_\_\_\_\_, “Ilmu Kesehatan Masyarakat” Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Medika, Salemba, Jakarta, 2003
- Nurhadyana, Intan, “Faktor – Faktor Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2012”, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, Depok, 2012
- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 33 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah
- Pusat Sarana Pengendalian Dampak Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup Jakarta
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- Soemirat, Slamet, “Kesehatan Lingkungan”, Universitas Gajah Mada, 1994